

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis paru merupakan penyakit menular langsung yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis* yang umumnya menyerang organ paru-paru. Penularan penyakit ini terjadi ketika pasien tuberkulosis batuk atau bersin sehingga kuman menyebar ke udara dalam bentuk percikan dahak. Infeksi terjadi ketika orang lain menghirup udara yang mengandung percikan dahak infeksius tersebut (Fazriana et al., 2025). Kurangnya pengetahuan pasien mengenai pencegahan penularan menyebabkan rendahnya penerapan perilaku pencegahan di lingkungan rumah, sehingga kondisi ini meningkatkan risiko terjadinya penularan silang kepada anggota keluarga lainnya.

World Health Organization (WHO) melalui *Global Tuberculosis Report* 2024 melaporkan bahwa tuberkulosis paru kembali menjadi penyebab utama kematian di dunia. Pada tahun 2023, sebanyak 10,8 juta orang menderita tuberkulosis paru dan 1,25 juta orang meninggal dunia akibat penyakit ini. Fenomena *Multidrug-Resistant Tuberculosis* (MDR-TB) juga muncul sebagai masalah serius yang disebabkan oleh ketidakpatuhan pengobatan dan kurangnya edukasi pencegahan di tingkat rumah tangga, sehingga kondisi ini menghambat pencapaian target End TB Strategy 2030 (WHO, 2024).

Tuberkulosis paru di Indonesia masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama di masyarakat. *Global Tuberculosis Report* 2024 mencatat bahwa Indonesia menempati peringkat kedua di dunia dengan estimasi 1,09 juta kasus dan 125 ribu kematian setiap tahun. Data tersebut menunjukkan pentingnya percepatan upaya penanggulangan tuberkulosis paru secara komprehensif dan terintegrasi (Kemenkes RI, 2025).

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) mengalami peningkatan kasus tuberkulosis paru dari 4.795 kasus pada tahun 2020 menjadi 9.535 kasus pada tahun 2023. Kota Kupang sebagai ibu kota provinsi menjadi episentrum penyebaran penyakit karena kepadatan penduduk yang tinggi sehingga mempercepat transmisi bakteri. Dinas Kesehatan Kota Kupang melaporkan bahwa jumlah kasus meningkat dari 757 kasus pada tahun 2022 menjadi 1.253

kasus pada tahun 2023 akibat pelaksanaan *active case finding* (Sektoral & Tenggara, 2026).

Puskesmas Oesapa mencatat peningkatan kasus tuberkulosis paru secara berturut-turut, yaitu 76 kasus pada tahun 2021, 101 kasus pada tahun 2022, 134 kasus pada tahun 2023, dan 70 kasus pada periode Januari hingga September 2024. Peningkatan kasus ini menunjukkan bahwa upaya deteksi dini, pengobatan, dan pencegahan penularan belum berjalan secara optimal. Perilaku pasien menjadi salah satu faktor penyebab, seperti rendahnya kepatuhan dalam menjalani pengobatan jangka panjang, penghentian pengobatan sebelum waktunya, serta kurangnya kesadaran dalam melakukan pemeriksaan kontak serumah. Selain itu, sebagian pasien belum menerapkan perilaku pencegahan seperti menutup mulut saat batuk dan menggunakan masker secara konsisten (Ndoa, 2025).

Data rekapan medis Puskesmas Oesapa pada tahun 2025 menunjukkan bahwa jumlah penderita tuberkulosis paru mencapai 144 orang. Hasil wawancara terhadap 10 pasien menunjukkan bahwa 8 pasien tidak menggunakan masker secara konsisten, baik di rumah maupun saat berada di luar rumah atau di puskesmas. Sementara itu, 2 pasien lainnya menggunakan masker di rumah, namun belum memahami etika batuk dengan baik saat berada di puskesmas.

Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa perilaku pencegahan tuberkulosis paru masih belum optimal. Penelitian oleh Ramadhani dan Aristi (2022) menunjukkan bahwa 62,9% responden memiliki perilaku pencegahan yang buruk, seperti tidak menggunakan masker, tidak menerapkan etika batuk, dan tidak menjaga ventilasi rumah (Asri Ramadhani, 2021). Penelitian oleh Fitri et al. (2024) juga menunjukkan bahwa 36,8% responden memiliki perilaku pencegahan yang kurang baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa intervensi yang telah dilakukan belum sepenuhnya berhasil dalam membentuk perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru (Fitri et al., 2025).

Tingkat pengetahuan dan kesadaran pasien mempengaruhi perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru. Kurangnya pemahaman pasien mengenai cara penularan, pencegahan, dan pentingnya pengobatan

menyebabkan munculnya perilaku yang tidak mendukung upaya pengendalian penyakit. Oleh karena itu, tenaga kesehatan perlu memberikan intervensi edukatif yang dapat memberdayakan pasien agar mampu melakukan perawatan diri secara mandiri dan berkelanjutan (Taliki et al., 2025).

Menurut Dorothea Orem, setiap individu memiliki kemampuan (*self-care agency*) untuk melakukan perawatan diri dalam mempertahankan kesehatan, mencegah komplikasi, serta mengendalikan penyakit yang dialaminya. Pada pasien tuberkulosis paru, kemampuan tersebut diwujudkan melalui kepatuhan mengonsumsi obat anti tuberkulosis, penggunaan masker saat berinteraksi dengan orang lain, penerapan etika batuk, menjaga ventilasi rumah, memenuhi kebutuhan nutrisi, serta melakukan pemeriksaan kontak serumah. Kemampuan melakukan aktivitas tersebut sangat menentukan keberhasilan pengobatan sekaligus menurunkan risiko penularan tuberkulosis kepada anggota keluarga maupun masyarakat (Rahmalia, 2026).

Namun demikian, tidak semua pasien memiliki kemampuan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan perawatan dirinya. Keterbatasan pengetahuan, rendahnya motivasi, kurangnya dukungan keluarga, serta minimnya edukasi kesehatan menyebabkan pasien belum mampu menjalankan perilaku perawatan diri secara optimal. Dalam teori Orem kondisi tersebut disebut sebagai *self-care deficit*, yaitu keadaan ketika kemampuan individu melakukan perawatan diri lebih rendah dibandingkan kebutuhan perawatan yang harus dipenuhi. Apabila kondisi ini tidak diatasi, maka kepatuhan pengobatan dapat menurun, perilaku pencegahan penularan menjadi kurang optimal, serta risiko komplikasi maupun penularan penyakit akan semakin meningkat (Rahmalia, 2026).

Untuk mengatasi kondisi tersebut, Orem mengembangkan *Supportive-Educative Nursing System*, yaitu sistem keperawatan yang diberikan kepada pasien yang masih mampu melakukan aktivitas sehari-hari tetapi memerlukan pendidikan kesehatan, bimbingan, motivasi, dan dukungan agar mampu melakukan perawatan diri secara mandiri. Dalam sistem ini, perawat berperan sebagai edukator, fasilitator, konselor, dan motivator yang membantu pasien meningkatkan kemampuan *self-care agency*. Pendekatan ini terbukti mampu

meningkatkan pengetahuan, perilaku kesehatan, dan kemandirian pasien dalam mengelola penyakit kronis.

Dibandingkan dengan edukasi kesehatan konvensional yang umumnya berfokus pada penyampaian informasi untuk meningkatkan pengetahuan, pendekatan Self Care Orem memiliki keunggulan karena tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan *self-care agency*, yaitu kemampuan pasien dalam melakukan perawatan diri secara mandiri. Melalui *Supportive-Educative Nursing System*, perawat berperan sebagai edukator, pembimbing, dan fasilitator yang membantu meningkatkan motivasi, keterampilan, serta kemampuan pasien dalam mengambil keputusan terkait kesehatannya. Oleh karena itu, pendekatan Self Care Orem dinilai lebih efektif dalam membentuk perubahan perilaku yang berkelanjutan dibandingkan edukasi kesehatan konvensional, sehingga lebih tepat diterapkan dalam upaya meningkatkan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru (Cibele et al., 2026)

Penerapan edukasi kesehatan dengan pendekatan *Self Care Orem* menjadi salah satu intervensi keperawatan yang dapat meningkatkan kemampuan *self-care agency* pasien. Melalui proses edukasi tersebut, pasien memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan motivasi untuk memenuhi kebutuhan perawatan dirinya secara mandiri. Peningkatan kemampuan *self-care* diharapkan mendorong pasien untuk secara konsisten menerapkan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis, seperti menggunakan masker saat berinteraksi dengan orang lain, menerapkan etika batuk, menjaga kebersihan lingkungan dan ventilasi rumah, serta patuh mengonsumsi obat sesuai anjuran. Dengan demikian, risiko penularan tuberkulosis kepada anggota keluarga maupun masyarakat dapat diminimalkan (Panjaitan, 2025).

Program edukasi *self-care* membantu pasien memahami penyakit tuberkulosis paru, mekanisme penularan, serta langkah-langkah pencegahan. Peningkatan pemahaman ini mendorong pasien untuk mengubah perilaku menjadi lebih sehat dan bertanggung jawab, sehingga risiko penularan di lingkungan keluarga dan masyarakat dapat menurun (Panjaitan, 2025).

Penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendekatan *self-care* efektif dalam pengelolaan tuberkulosis paru. Penelitian Irwan, M.H dalam Jurnal Abdi Mahosada menyatakan bahwa edukasi berbasis teori Orem meningkatkan kemampuan pasien dalam melakukan perawatan diri (Irawan, 2023). Penelitian lain oleh Dian Kasih Putri Halawa dkk dalam *Journal of Telenursing (JOTING)*, Dukungan Keluarga Punya Hubungan Signifikan Dengan Kemampuan *Self Care* Pasien, menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan signifikan dengan kemampuan *self-care*, di mana dukungan yang baik meningkatkan praktik pencegahan pasien (Alsafy et al., 2025). Selain itu penelitian oleh Melinda Mordekai Rangkoratat dalam *Journal of Applied Nursing and Health*, intervensi berbasis edukasi dan *self-care* terbukti meningkatkan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru secara signifikan (Alsafy et al., 2025).

Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pendekatan *Self Care* Orem mampu meningkatkan kemampuan perawatan diri pasien tuberkulosis, sebagian besar penelitian masih berfokus pada peningkatan *self care* dan kualitas hidup pasien. Penelitian yang secara khusus mengevaluasi pengaruh edukasi dengan pendekatan *Self Care* Orem terhadap perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru pada keluarga di tingkat pelayanan primer, khususnya di Puskesmas Oesapa, masih sangat terbatas. Selain itu, penggunaan media booklet sebagai bagian dari pendekatan *Supportive-Educative System* juga belum banyak dikaji pada konteks tersebut.

Media booklet merupakan salah satu media edukasi cetak yang efektif dalam penyampaian informasi kesehatan kepada pasien dan keluarga. Booklet menyajikan informasi secara sistematis dalam bentuk tulisan dan gambar yang menarik sehingga memudahkan pembaca dalam memahami materi secara mandiri dan berulang sesuai kebutuhan. Keunggulan booklet adalah dapat dibaca kapan saja, mudah dibawa, serta memberikan kesempatan bagi pasien dan keluarga untuk mempelajari kembali informasi yang telah diberikan oleh tenaga kesehatan. Penggunaan booklet dalam edukasi kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku pencegahan penyakit, termasuk tuberkulosis, karena informasi yang disampaikan lebih terstruktur

dan mudah dipahami. Penelitian menunjukkan bahwa edukasi menggunakan booklet secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan perilaku keluarga dalam pencegahan tuberkulosis (Syahputra & Agustina, 2025).

Penggunaan booklet pada penelitian ini juga sejalan dengan konsep *Supportive-Educative System* dalam teori Orem. Booklet berfungsi sebagai media pembelajaran yang memungkinkan pasien mempelajari kembali materi edukasi secara mandiri di rumah sehingga memperkuat kemampuan pasien dalam melakukan *self care* secara berkelanjutan. Dengan demikian, booklet tidak hanya menjadi media penyampaian informasi, tetapi juga menjadi sarana untuk meningkatkan kemandirian pasien dalam memenuhi kebutuhan perawatan dirinya.

Meskipun program penanggulangan tuberkulosis paru di Puskesmas Oesapa telah dilaksanakan melalui pengobatan, pemantauan, dan edukasi dasar, pelaksanaannya belum menunjukkan hasil yang optimal dalam meningkatkan perilaku pencegahan penularan pada pasien dan keluarga. Hal ini disebabkan oleh pemberian edukasi yang masih bersifat umum, tidak terstruktur, dan belum didukung oleh media pembelajaran yang dapat digunakan secara mandiri di rumah. Selain itu, edukasi cenderung diberikan secara terbatas tanpa penguatan berkelanjutan, serta belum melibatkan keluarga secara optimal sebagai sistem pendukung pasien. Keterbatasan tersebut mengakibatkan adanya kesenjangan antara pengetahuan yang diterima dengan praktik nyata di lapangan, yang ditunjukkan oleh masih rendahnya kepatuhan dalam penggunaan masker dan penerapan etika batuk.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu solusi yang lebih terarah dan aplikatif untuk meningkatkan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru pada pasien. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pemberian edukasi kesehatan yang terstruktur dengan pendekatan *Self-Care Orem* yang menekankan kemandirian pasien dalam melakukan perawatan diri. Edukasi tersebut dapat dipadukan dengan penggunaan media booklet sebagai sarana pembelajaran mandiri yang mudah dipahami, praktis, serta dapat digunakan secara berulang di rumah. Melalui kombinasi pendekatan *self-care* dan media booklet, diharapkan pasien tidak hanya memperoleh

pengetahuan, tetapi juga mampu menerapkan perilaku pencegahan secara konsisten, seperti penggunaan masker, penerapan etika batuk, serta kepatuhan dalam menjalani pengobatan.

Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya karena mengombinasikan edukasi berbasis teori *Self Care* Orem dengan media booklet dalam meningkatkan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru pada keluarga pasien di tingkat pelayanan kesehatan primer. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan perawatan diri pasien secara berkelanjutan sehingga dapat menurunkan risiko penularan di lingkungan keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis pengaruh penerapan edukasi dengan pendekatan *Self Care* Orem menggunakan media booklet terhadap perilaku pencegahan penularan pasien tuberkulosis paru pada keluarga di Puskesmas Oesapa.

1.2 Rumusan masalah

Apakah terdapat pengaruh penerapan edukasi dengan pendekatan *Self Care* Orem terhadap perilaku pencegahan penularan pasien tuberkulosis paru pada keluarga di Puskesmas Oesapa?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh penerapan edukasi dengan pendekatan *Self Care* Orem terhadap perilaku pencegahan penularan pasien tuberkulosis paru pada keluarga di Puskesmas Oesapa.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi perilaku pencegahan penularan pasien tuberkulosis sebelum diberikan edukasi berbasis *self-care* orem di puskesmas oesapa.
2. Mengidentifikasi perilaku pencegahan penularan pasien tuberkulosis setelah diberikan edukasi berbasis *self-care* orem di puskesmas oesapa.
3. Menganalisis pengaruh penerapan edukasi dengan pendekatan *Self Care* Orem terhadap perilaku pencegahan penularan pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Oesapa.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bukti empiris dalam pengembangan ilmu keperawatan medikal bedah dan komunitas, khususnya dalam penerapan model konseptual *Self-Care Deficit* Orem pada penyakit menular kronis.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi responden

Sebagai sumber informasi dan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan perawatan diri dan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru.

2. Bagi fasilitas

Kesehatan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan Edukasi kesehatan berbasis *self-care* orem bagi pasien tuberkulosis paru di puskesmas oesapa.

3. Bagi institusi

Pendidikan penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam bidang keperawatan, dalam hal penerapan teori *self-care* orem dalam upaya pencegahan penularan penyakit tuberkulosis.

4. Bagi peneliti

Selanjutnya penelitian dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dalam merencanakan, menyusun dan melaksanakan suatu penelitian ilmiah, serta memberikan pengalaman dalam mengaplikasikan ilmu keperawatan yang berkaitan dengan penerapan teori *self-care* orem dalam upaya pencegahan penularan penyakit tuberkulosis paru.

1.5 Keaslian Peneliti

Tabel 1. 1 Keaslian Peneliti

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Intervensi	Hasil Penelitian
1	(Panjaitan et al., 2025)	Pengaruh Self Care Management Education terhadap Kualitas Hidup Pasien tuberkulosis paru	Quasi experimental (pre-post test)	Edukasi self care management	Terdapat peningkatan signifikan kualitas hidup dan kemampuan self care
2	(Simatupang, Pakpahan, Abednego, & Naibaho, 2025)	Hubungan Self Care dengan Kualitas Hidup Pasien TB Paru di Rumah Sakit Efarina Etaham Berastagi Tahun 2025	Kuantitatif dengan desain analitik korelasional menggunakan pendekatan cross-sectional	Variabel independen: Self care. Variabel dependen: kualitas hidup.	Terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara self care dengan kualitas hidup pasien TB paru ($r = 0,680$; $p = 0,000$). Semakin baik self care pasien, semakin baik kualitas hidup yang dirasakan.
3	(Dewi, Suarnianti, & Zaenal, 2020)	Self Care Penderita TB dalam Mengurangi Risiko Penularan Penyakit di Puskesmas Barabaraya Makassar	Variabel independen: Self care. Variabel dependen: pengurangan risiko penularan TB.	Tidak ada intervensi	Terdapat hubungan yang signifikan antara self care penderita TB dengan pengurangan risiko penularan penyakit ($p = 0,001$). Mayoritas responden masih memiliki self care dan upaya pengurangan risiko penularan yang kurang.
4.	(Irawan, 2023)	Edukasi Keperawatan pada Pasien tuberkulosis paru dengan Pendekatan Model Self Care Orem	Studi intervensi	Edukasi berbasis Orem dan audiovisual	Meningkatkan kemampuan perawatan diri pasien